



## ***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU TK MASYITOH IV LAWEYAN SURAKARTA**

**Lina Nikmatul Karimah<sup>a</sup>**

<sup>a</sup> Fakultas Sosial Humaniora dan Seni / Jurusan Psikologi, [karimahlinanikmatul@gmail.com](mailto:karimahlinanikmatul@gmail.com), Universitas Sahid Surakarta

### **ABSTRACT**

*This study aims to look at the general description of subjective well-being in terms of cognitive and affective aspects, and the contribution of the factors forming subjective well-being to the level of subjective well-being in TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta teachers. Subjective well-being is explained as a person's subjective evaluation of his life, including overall satisfaction with life which is characterized by high positive affect and low negative affect (Diener, 1984). The method used in this study was a qualitative method, using semi-structured interviews. The main informants in this study were two teachers of TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta, supporting informants in this study were administrators of TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta, numbering one person and one student's parents. The results showed that the average subjective well-being of TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta teachers was quite high. On average, TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta teachers like their life and feel that everything is going well. For further research that is interested in conducting research with the same theme, it is expected to deepen the factors that influence subjective well-being in kindergarten teachers such as gender and age. Respondents who were studied also need to be added with varied backgrounds.*

**Keywords:** *Subjective Well Being, Teachers of Kindergarten Masyitoh IV Surakarta*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran umum subjective well-being yang ditinjau dari aspek kognitif dan afektif, dan kontribusi faktor-faktor pembentuk subjective well-being terhadap tingkat *subjective well-being* pada guru TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta. *Subjective well-being* dijelaskan sebagai evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupannya, mencakup kepuasan menyeluruh terhadap hidup yang ditandai dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif (Diener, 1984). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, Informan utama dalam penelitian ini adalah guru TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta yang berjumlah dua orang, informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengurus TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta yang berjumlah satu orang dan orang tua siswa yang berjumlah satu orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *subjective well-being* guru TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta cukup tinggi. Rata-rata guru TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta menyukai kehidupan mereka dan merasa bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian

*Received Okt, 2022; Revised Nov, 2022; Accepted Des, 2022*

dengan tema yang sama, diharapkan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada guru TK seperti jenis kelamin dan usia. Responden yang diteliti juga perlu ditambah dengan latar belakang yang bervariasi.

**Kata Kunci:** *Subjective Well Being*, Guru TK Masyitoh IV Surakarta

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Diener yang dikutip oleh Michael Eid Randy J. Larsen (1984), *subjective well-being* merupakan penilaian hidup secara positif dan merasa baik, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika dia sering mengalami kepuasan hidup dan sukacita serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika dia tidak puas dengan hidup, mengalami sedikit kegembiraan dan kasih sayang serta sering merasakan emosi negatif seperti marah atau kecemasan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stutzer di Switzerland (2004) guru yang mendapatkan penghasilan tinggi dalam sebuah lembaga pendidikan dapat memiliki level kesejahteraan dan kebahagiaan yang tinggi. Hanushek (2011) melakukan penelitian di berbagai negara bagian Amerika guru yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik adalah aset penting yang harus dimiliki oleh sebuah institusi pendidikan karena hal ini menjadi perhatian dalam sebuah kebijakan pendidikan di seluruh belahan dunia salah satunya adalah perihal gaji yang didapatkan oleh seorang guru. Hanushek (2016) dalam penelitian terbarunya menyatakan bahwa kinerja seorang guru dapat dipengaruhi oleh besar dan kecilnya gaji yang diberikan. Secara lebih khusus Ira dkk (2021) dalam hasil penelitiannya terkait *subjective well being* pada guru ternyata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor psikososial, faktor profesional, dan faktor kontekstual seperti kurikulum, lingkungan sekolah, administrasi sekolah, tantangan manajemen kelas dan cara mengatasi stres dalam pekerjaan.

Gambaran nyata tentang fenomena yang dirasakan oleh guru pendidikan anak usia dini yang berada dalam setting penelitian ini adalah pendapatan rendah, selama ini banyak hasil penelitian yang membahas terkait pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan dan kepuasan seorang guru salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendricks (2015) di Texas menunjukkan bahwa dengan pemberian gaji yang tinggi guru mampu mempertahankan kinerjanya secara lebih efektif. Benevene dkk (2018) melakukan penelitian di Hongkong dan Italia menunjukkan bahwa kepuasan dan kebahagiaan seorang guru dapat juga dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka peroleh dengan itu juga guru mampu menjaga hubungan baik dengan lingkungan kerjanya serta memiliki kesehatan mental yang stabil. Hanushek dkk (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya di Amerika ternyata terdapat hubungan cukup signifikan antara pendapatan guru dengan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Song di Cina (2020) terhadap 1.500 guru ternyata guru yang memiliki gaji besar mempunyai kepuasan cukup tinggi dalam menjalankan profesinya. Sedangkan kondisi yang dirasakan guru TK ini sangat kontradiktif dengan beberapa hasil penelitian di atas karena belum memiliki kesejahteraan dalam segi finansial. Karena secara rasional salah

satu tujuan guru mengajar adalah untuk mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan kinerjanya (Guarino et al., 2006).

Diener (2000) mengatakan bahwa suasana hati dan emosi yang diekspresikan seseorang dapat menggambarkan tentang kejadian apa yang sedang terjadi terhadapnya. Kebahagiaan adalah salah satu aspek kesejahteraan yang cukup banyak diteliti, menurut Tang (2018) salah satu faktor penunjang kebahagiaan guru pedesaan di Cina dalam mengajar adalah upah yang cukup sehingga berimplikasi terhadap kinerja dan keterlibatan dalam manajemen sekolah. Cisneros et al. (2020) mengatakan bahwa guru merasa bahagia karena adanya hubungan positif dengan siswa dan berusaha menghilangkan emosi negatif dalam dirinya. Sedangkan Kim-Prieto & Miller (2018) mengatakan bahwa seorang guru yang memiliki kualitas religiusitas yang baik dapat memengaruhi tingkat kesejahteraannya karena individu tersebut mampu memaknai hidupnya dan menjaga agar emosi negatif dapat ditanggulangi sehingga menimbulkan efek positif berupa kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut Pavan Kumar (2020) lingkungan kerja yang kental dengan suasana religiusitasnya berpengaruh juga terhadap kesejahteraan subjektif guru. Guru yang dalam dirinya memiliki rasa kebersyukuran berkorelasi secara substansial terhadap makna hidup atau kepuasan hidup dan kebahagiaan dalam dirinya (Chan, 2010).

Oleh karena itu, dengan tinjauan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan ruang cukup luas untuk peneliti dalam mengembangkan dan mendalami topik terkait subjective well being guru TK dengan mengeksplorasi fenomena yang sebenarnya dirasakan guru. Selain itu menurut Diener et al. (1999) makna kebahagiaan dan kepuasan hidup bagi setiap guru pasti memiliki perbedaan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi terkait hal yang menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup guru pendidikan anak usia dini sehingga mereka dapat bertahan dalam situasi penuh keterbatasan dan hal ini akan menjadi salah satu pembeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya telah ada. Dari beberapa penelitian terdahulu juga ternyata kondisi tertentu seperti gaji dan lain-lain mampu memberikan kepuasan hidup dan kebahagiaan dalam menjalani profesi sebagai guru lalu bagaimana dengan kondisi yang sebenarnya guru PAUD yang menjadi subjek penelitian ini karena mereka tetap menjalani pekerjaannya dengan kondisi yang apa adanya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Pengertian *Subjective Well-Being***

Menurut, Diener yang dikutip oleh Michael Eid Randy J. Larsen (1984), subjective well-being merupakan penilaian hidup secara positif dan merasa baik, seseorang dikatakan memiliki subjective well-being yang tinggi jika dia sering mengalami kepuasan hidup dan sukacita serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki subjective well-being yang rendah jika dia tidak puas dengan hidup, mengalami sedikit kegembiraan dan kasih sayang serta sering merasakan emosi negatif seperti marah atau kecemasan.

### **2.1.2. Aspek *Subjective Well-Being***

*Subjective well-being* terdiri dari tiga aspek pembangun yaitu afeksi positif, afeksi negatif dan kepuasan Hidup. Afeksi positif dan negatif merupakan bagian dari aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang mempresentasikan aspek kognitif individu.

Carr (2004) menjelaskan bahwa afek positif merepresentasikan emosi yang bersifat menyenangkan, seperti cinta atau kasih sayang. Larsen dan Diener (2005) menjelaskan bahwa afek positif adalah kombinasi dari hal yang sifatnya membangkitkan (*arousal*) dan hal yang bersifat menyenangkan (*pleasantness*). Kemudian afek-afek tersebut merefleksikan reaksi individu terhadap sejumlah peristiwa dalam hidup yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Afek – afek positif yang tinggi terjadi ketika individu merasakan energi yang positif, kemampuan konsentrasi yang baik, dan bahagia. Sementara itu, afek – afek positif yang rendah terjadi ketika individu mengalami kesedihan, emosi marah dan kelelahan. Afek positif dapat membuat individu lebih menikmati pekerjaannya, mereka memiliki hubungan yang dengan orang lain, bahagia dalam pekerjaan dan percintaannya. Afek positif mendorong individu untuk mendekatkannya pada situasi yang menyenangkan dan bermanfaat (Diener, 2005).

Larsen dan Diener (2005), mendefinisikan afek negatif merepresentasikan *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan. Afek negatif merupakan refleksi dari respon negatif yang dialami individu terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang mereka alami. Afek – afek negatif merupakan kombinasi dari hal – hal yang bersifat membangkitkan (*arousal*) dan hal –hal yang bersifat tidak menyenangkan (*unpleasantness*). Afek – afek negatif yang tinggi akan muncul ketika individu merasakan kemarahan, kebencian, bersalah, ketakutan dan kegelisahan. Sementara itu, afek – afek negatif yang rendah akan muncul ketika individu merasakan ketenangan dan kedamaian.

Menurut Diener (1999) penilaian aspek kognitif adalah penilaian individu mengenai kepuasan hidup. Evaluasi tersebut didapat dari evaluasi umum (global) dan evaluasi khusus (domain tertentu). Evaluasi global merupakan evaluasi individu secara menyeluruh yang bersifat reflektif terhadap kepuasan hidupnya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi individu terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki. Evaluasi khusus merupakan penilaian yang dibuat individu dalam mengevaluasi domain atau aspek tertentu dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan hidup dan kehidupan dengan keluarga.

### **2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, yaitu kepuasan subjektif,

pendapatan, faktor demografis yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan, keluarga dan kepribadian.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, hal tersebut karena peneliti berusaha untuk menemukan dan juga memahami sesuatu yang ada didalam diri individu yang tidak dapat ditemukan dengan angket dan angka. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2013) yaitu suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati. Pada pendekatan ini, peneliti diarahkan pada latar dan juga individu tersebut secara utuh. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Moleong, 2013) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan metode-metode yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya adalah wawancara, pengamatan, dan juga pemanfaatan dokumen.

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta yang berjumlah dua orang. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang tua siswa dan pengurus TK Masyitoh IV Surakarta yang berjumlah dua orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan suatu penelitian (Sutoyo, 2012).

Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara sudah membuat pedoman atau daftar wawancara untuk memulai aktifitas wawancara, namun selanjutnya peneliti perlu menelusuri lebih jauh jawaban yang diberikan oleh informan dengan pertanyaan tambahan yang muncul ketika wawancara berlangsung (Sarosa, 2012). Metode wawancara bertujuan untuk mendapatkan data-data mengenai bagaimana subjective well-being yang dirasakan oleh guru TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta.

Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang responden, hal-hal yang berkaitan dengan subjective well-being seperti aspek afeksi (afek positif dan afek negatif) dan aspek kognitif (kepuasan hidup) serta faktor yang mempengaruhi subjective well-being seperti faktor pendapatan, faktor demografis yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan, keluarga dan kepribadian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

**Tabel 1. Informan Utama**

No.	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	M	42 tahun	Laki-laki	S1	Kepala sekolah

2.	NJ	29 tahun	Perempuan	SMA	Guru
----	----	----------	-----------	-----	------

**Tabel 2. Informan Pendukung**

No.	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status
1.	NB	37 tahun	Perempuan	SMK	Orang tua siswa
2.	MT	38 tahun	Perempuan	SD	Pengurus

## 4.2 Informan 1

### 4.2.1 Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang perempuan bernama M yang berusia 49 tahun, pendidikan terakhir S1, beragama Islam dan bertempat tinggal di Surakarta. M telah menikah dan memiliki tiga orang anak. Anak pertama bernama L usia 31 tahun dan pendidikan terakhir SMA, anak kedua bernama F usia 25 tahun dan pendidikan terakhir SMA, anak ketiga bernama R usia 21 tahun dan pendidikan terakhir SMA. M tidak memiliki keterampilan khusus, organisasi yang diikuti PKK namun tidak aktif. M memiliki kepribadian ekstrovert dan sangat aktif dalam sosialisasi. M mengajar di TK sejak tahun 2000.

### 4.2.2 Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being*

#### 1. Aspek Afeksi

Berdasarkan hasil observasi dan interview M mengungkapkan masih merasa bahagia dengan pekerjaan yang dijalankan di TK Masyitoh IV. Menurut M, pekerjaan di TK bukanlah pekerjaan yang berat sehingga tidak mengurangi waktunya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Bekerja di TK dianggap M sebagai hiburan dengan dunia diluar keluarganya, hal tersebut yang menyebabkan M masih bertahan bekerja di TK hingga saat ini. M mengatakan bahwa M suka mengajar, pekerjaannya sebagai kepala sekolah M kerjakan di rumah dan di sekolah M memilih untuk mengajar anak-anak. M merasa situasi dan kondisi di TK menambah solidaritas M dengan guru lain. Namun disisi lain M merasa pekerjaannya selama ini tidak berjalan sesuai rencana. Hal tersebut dikarenakan M mempunyai keinginan tertentu yang tidak direalisasikan oleh yayasan, seperti penambahan guru, kebebasan mengajar serta dana yang fleksibel untuk kemajuan sekolah. Hal tersebut yang menyebabkan M merasa ingin *resign* dan membangun TK sendiri. Namun M merasa tidak tega apabila meninggalkan TK dengan kondisi tidak ada guru penggantinya. M merupakan sosok yang totalitas apabila terjun di suatu pekerjaan. Meskipun M merasakan afek negatif karena keinginannya belum dipenuhi oleh yayasan namun M tetap semangat dalam mengajar. M memiliki konsentrasi yang baik selama mengajar dan memiliki perasaan yang positif selama mengajar.

Karakter M selama menjadi guru TK tidak terbawa ke kehidupan pribadi M, M mengungkapkan tidak pernah mengalami kesedihan berkepanjangan perihal TK. Kondisi TK saat ini menurut M memiliki kemajuan. M tidak pernah memiliki perasaan takut dan khawatir, M merupakan tipe orang yang dapat mengelola emosinya dengan baik, dilihat

dari M yang mampu mengkomunikasikan dengan baik setiap kondisi yang dialaminya perihal TK kepada guru dan yayasan, tidak pernah memendamnya sendiri, meskipun belum mendapatkan solusi seperti yang diinginkan namun M merasa lega karena mengkomunikasikan hal tersebut. Rasa marah dan benci yang dirasakan M biasanya perihal saran, usulan maupun pengajuan yang diberikan ke yayasan namun belum dapat dipenuhi oleh yayasan karena kondisi yang terbatas dan kekurangan. Menurut yayasan, tidak mudah mencari guru dengan gaji 200.000 per bulan, hingga yayasan terpaksa merekrut guru dengan pendidikan SMA yaitu NJ. M tidak pernah ada perasaan bersalah maupun menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi situasi di TK. M merasa memberikan dampak positif serta pengaruh positif selama menjadi guru TK, M menjaga semangatnya dengan rekreasi dengan teman-temannya, M mengatakan tidak ada yang tidak M sukai selain yang berhubungan dengan yayasan.

## 2. Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi atau masalah di TK terkadang membuat kesehatan M terganggu, M jarang masuk untuk mengajar dan sering izin, namun pekerjaan M sebagai kepala sekolah M kerjakan di rumah. M mengungkapkan bahwa hasil pekerjaan M selama mengajar di TK tidak sesuai dengan harapan M, karena M memiliki kendala dengan yayasan, M mempunyai keinginan yang berhubungan dengan pembelajaran yang belum dipenuhi oleh yayasan. M merasakan emosi marah ketika yayasan menyuruh M untuk mendampingi siswa lomba ke Semarang namun kabar tersebut sangat mendadak bagi M, M telah memiliki acara lain dengan RT sehingga tidak dapat memenuhi permintaan yayasan, alhasil yayasan marah kepada M dan M merasa marah juga dengan keadaan, hal tersebut dikarenakan jumlah guru yang kurang sehingga tidak ada guru lain yang membantu, seandainya jumlah guru lebih dari dua, maka M merasa tentu hal tersebut tidak terjadi. M mengatakan berkali-kali bahwa sekolah merasa membutuhkan guru namun kebutuhan tersebut belum terpenuhi. Hal seperti itu yang membuat M merasa ingin *resign* namun karena sikap profesional M masih berada di TK hingga saat ini. M berusaha melupakan kejadian-kejadian yang tidak mengtenakkan di TK dengan rekreasi bersama keluarga dan juga teman-temannya. M kurang memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar seperti orang tua siswa, menurut NB, M memiliki karakter tegas dan pendiam, kurang ramah dan tidak akrab dengan masyarakat sekitar. MT menambahkan bahwa M jarang masuk, sering izin dan terkesan galak.

M mengatakan memiliki hubungan baik dengan pasangan hidup dan keluarga, tidak pernah ada masalah keluarga perihal sekolah. Hal yang memotivasi M untuk bangkit saat ada masalah adalah rasa ikhlas M dalam bekerja. M mengatakan bahwa M memasrahkan semuanya kepada Allah SWT. M tidak pernah membandingkan pekerjaan dan gajinya dengan orang lain serta tidak ingin seperti yang lain, M merasa bersyukur dengan kondisi yang dialaminya saat ini, karena bagi M pendapatan belum tentu menjamin kebahagiaan. M merasa bahagia karena M tidak memiliki hutang, dan hidupnya cukup. Bahkan M mengatakan sering memberikan sedekah setiap jumat meskipun hanya nasi bungkus namun hal itu dilakukan oleh M secara rutin setiap minggu.

## 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

*Subjective well being* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *subjective well-being* terdiri dari kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self-esteem* dan spiritualitas sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial. M memiliki spiritualitas yang baik dilihat dari M yang sering mengatakan bahwa M bekerja di TK semata-mata ikhlas untuk beribadah kepada Allah SWT. sehingga M tidak mengharapkan gaji yang tinggi. M memiliki *subjective well being* yang tinggi disebabkan M merasa semua yang dilakukan di TK adalah diniatkan untuk Allah SWT. dengan mengajar di TK M merasa bermanfaat hidupnya. M merasakan afek negatif berhubungan dengan eksternal berupa dukungan sosial yaitu yayasan. M merasa memiliki ide-ide yang inovatif namun belum dapat terealisasi. Menurut MT selaku pengurus yayasan, kondisi TK memang memiliki keterbatasan dana, kekurangan donatur dan jaringan yang dapat memajukan sekolah, MT mengatakan bahwa sekolah sedang mengejar hal tersebut dan mengusahakan agar kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah dapat teratasi dengan baik sehingga dapat memenuhi keinginan guru demi kemajuan sekolah.

#### **4.2.3 Analisis Kasus Informan**

Menurut hasil observasi dan wawancara M lebih banyak merasakan afek positif dari pada negatif, mengacu pada norma yang dibuat oleh Diener dkk (1999) M memiliki *subjective well-being* yang tinggi pada aspek afektif. M merasakan afek negatif pada faktor eksternal yaitu dukungan sosial yang dalam hal ini adalah yayasan. Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu. Banyak penelitian yang mengungkap tentang pengaruh dukungan sosial dengan *subjective well-being* seperti hasil analisis data pada 87 siswa yang terdaftar di departemen pelatihan guru oleh Gulacti (2010) menemukan bahwa *subjective well-being* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Brajsa-zganec (2017) pada 1000 orang dewasa di Kroasia dimana juga menemukan bahwa *subjective well-being* signifikan terhadap dukungan sosial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siedlecki dan Salthouse (2013) yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* signifikan terhadap dukungan sosial, penelitian dilakukan pada 1111 orang dengan rentang usia 18-95 tahun. Hasil analisis data lainnya pada 1332 siswa perguruan tinggi yang berasal dari tiga Negara, yaitu Jepang (466 siswa), Cina (449 siswa), dan Korea (417 siswa) oleh Matsuda, Tsuda, Kim dan Deng (2014) menemukan bahwa *subjective well-being* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan sosial. Selanjutnya penelitian oleh Xi, Wang, dan Jia (2017) pada mahasiswa di Cina, yang menemukan bahwa *subjective well-being* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan sosial. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well being*.

Selain dukungan sosial yang berpengaruh terhadap *subjective well-being*, terdapat faktor spiritual yang juga berpengaruh terhadap *subjective well-being*. M memiliki spiritual yang tinggi, sehingga M memiliki *subjective well being* yang tinggi. Penelitian Liu (2014) menyebutkan bahwa spiritualitas memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being*. Penelitian dilakukan pada 193 peserta dalam tujuh kelompok seni di Cina bagian Timur. Selanjutnya Joshanloo dan Daemi (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well-being*. Penelitian selanjutnya

dilakukan oleh Khalek (2010) pada 499 muslim Kuwait, hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan pengaruh positif terhadap *subjective well-being*.

### **4.3 Responden 2**

#### **4.3.1 Latar Belakang Kehidupan Informan**

Responden merupakan seorang perempuan bernama NJ yang berusia 29 tahun, pendidikan terakhir SD, beragama Islam dan bertempat tinggal di Surakarta. NJ telah menikah dengan BR berusia 39 tahun dan belum memiliki anak. NJ pernah mengalami keguguran dan hal tersebut yang menyebabkan NJ menyibukkan diri menjadi guru TK. NJ memiliki kepribadian ekstrovert dan sangat baik dalam sosialisasi. Menjadi guru TK bukan sepenuhnya keinginan NJ karena NJ tidak begitu menyukai anak-anak namun karena dorongan dari lingkungan yang membuat NJ berusaha menyukai anak-anak dan berusaha maksimal bertanggung jawab pada pekerjaannya.

#### **4.3.2 Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being***

##### **1. Aspek Afeksi**

Berdasarkan hasil observasi dan interview NJ merupakan seorang yang dapat memilah-milah antara pekerjaan dan juga kehidupan pribadinya sebagai seorang istri. Meskipun banyak tekanan dari atasan namun tidak mengurangi sikap profesionalnya dalam mengajar, NJ menyebutkan bahwa stress yang dialaminya disekolah tidak dibawa ke rumah karena ketika NJ di rumah NJ berperan sebagai seorang istri dan anak dan tidak terganggu dengan beban kerja. NJ sebetulnya semangat dengan pekerjaannya namun NJ mengatakan bahwa NJ kurang bahagia mengajar di TK Masyitoh IV karena NJ membutuhkan teman untuk bercerita dan membutuhkan bantuan dalam menghadapi anak-anak ketika mengajar. Hal yang menyebabkan NJ bertahan mengajar di TK bukan karena NJ menyukai anak-anak namun karena rasa empati NJ terhadap yayasan yang belum mendapatkan gantinya apabila NJ *resign*. NJ menyebutkan ada masalah dengan yayasan perihal komunikasi, NJ merasa usulan NJ kurang didengar oleh yayasan, hal itulah yang menyebabkan NJ merasa pekerjaannya selama ini kurang berjalan sesuai rencana sehingga NJ kurang bersemangat dalam mengajar. Hal yang membuat NJ menyukai profesinya adalah karena niat ibadah kepada Allah SWT. dan rasa tanggung jawab terhadap yayasan. Meskipun situasi dan kondisi TK yang kekurangan, hal itu tidak menyebabkan berkurangnya solidaritas NJ dengan guru lain bahkan menambah solidaritas antar guru, NJ juga memiliki hubungan baik dengan teman-temannya dan sering keluar untuk rekreasi. NJ juga mengatakan bahwa kondisi di TK tidak membuat konsentrasinya terganggu selama mengajar.

Aktivitas di TK tidak mengganggu aktivitas NJ sebagai seorang istri. Menurut NJ kondisi TK saat ini mengalami kemajuan tahun demi tahun meskipun sebelumnya sempat mengalami penurunan namun saat ini kondisi TK semakin membaik. NJ mengatakan tidak pernah mengalami kesedihan berkepanjangan, menurut NJ setiap ada permasalahan di TK, NJ tidak pernah membawanya ke rumah sehingga tidak mengganggu kehidupannya sehari-hari. NJ terkadang ada sedikit perasaan takut dan khawatir jika mengingat gajinya yang tidak mencukupi kebutuhannya namun NJ sering menghilangkan pikiran tersebut dan kembali mengingat bahwa tujuan NJ bekerja adalah untuk kebermanfaatannya. Berdasarkan hasil observasi dan interview NJ mengakui sering marah ketika siswa tidak mengikuti intruksinya dan hal tersebut membuat NJ mengalami

stress selama mengajar karena NJ merasa belum dapat mengkondisikan siswa sendirian. Ketika peneliti menanyakan tentang apakah NJ pernah ada perasaan bersalah atau menyalahkan diri sendiri, NJ mengatakan tidak pernah, NJ merasa memberikan dampak positif selama menjadi guru TK. NJ merasa senang apabila melihat siswa semangat, hal tersebut yang menyebabkan NJ ikut semangat dalam mengajar di TK.

## 2. Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, NJ menyebutkan bahwa meskipun terkadang kondisi atau masalah di TK membuat kesehatan NJ terganggu namun NJ tetap menjalankan kewajibannya sebagai guru dan sangat jarang izin. Hal tersebut dikarenakan rasa empati NJ terhadap yayasan, NJ berpikir bahwa apabila NJ tidak masuk maka tidak ada yang menggantikannya, sehingga NJ tetap mengajar walaupun terkadang kondisinya sedang kurang sehat. NJ merasa hasil pekerjaannya kurang sesuai rencana karena NJ merasa tidak bisa mengajar sendirian dan kurang maksimal dalam mengkondisikan siswa apabila NJ sendirian. NJ mengatakan sering merasakan emosi negatif seperti marah apabila siswa tidak mengikuti intruksinya, sedih apabila pekerjaannya kurang maksimal dan ada siswa yang tidak mau belajar serta kecewa dengan yayasan apabila yayasan tidak memberikan apa yang NJ butuhkan seperti mencari guru yang dapat menjadi temannya dalam membantu mengtkondisikan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan NJ berpikir untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai guru TK meskipun hal itu bertentangan dengan hati nuraninya yang tidak tega apabila hal tersebut dilakukan.

Pada saat menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan di TK, NJ menghibur diri dengan rekreasi dengan teman-temannya serta menjalin *silaturahmi* dengan masyarakat sekitar, orang tua siswa dan juga guru dari sekolah lain. NJ memiliki hubungan yang baik dengan pasangan hidup, keluarga. Kesibukan NJ menjadi guru TK tidak menyebabkan hubungan NJ dengan keluarga terganggu, NJ dapat mengatur waktunya dengan baik. hal yang memotivasi NJ untuk bangkit saat ada masalah adalah mengingat tujuan NJ mengajar adalah semata-mata untuk meraih *keridlaan* Allah SWT. meskipun NJ sempat membandingkan gaji NJ dengan orang lain dan menginginkan seperti yang lain namun NJ merasa hidupnya lebih bermanfaat apabila menjadi guru TK sehingga NJ menambah penghasilannya dengan mengajar les privat. Walaupun gaji yang diperoleh NJ tidak sebanding dengan teman-temannya yang bekerja di luar, NJ sangat perhatian dengan orang tua dan saudaranya. NJ mengatakan bahwa NJ cara agar NJ bermanfaat hidupnya adalah dengan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, hal itu dilakukan setiap keluarganya meminta bantuan NJ selalu membantu dan berkorban, hal tersebut juga diajarkan oleh NJ kepada siswanya dengan adanya bagi-bagi nasi bungkus setiap hari jumat.

## 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Kepribadian NJ yang ekstravert menyebabkan NJ merasa kurang bahagia dengan pekerjaannya. NJ membutuhkan teman di sekolah untuk berinteraksi dan bertukar cerita namun hal tersebut tidak terpenuhi karena NJ adalah satu-satunya guru di TK Masyitoh IV. M yang merupakan satu-satunya rekan NJ sibuk dengan pekerjaannya di luar sekolah sehingga NJ tidak betah dengan pekerjaannya dan mengatakan ingin *resign*.

Namun disisi lain NJ kasihan dengan nasib siswa apabila NJ *resign* karena menurut pengurus TK Masyitoh IV belum menemukan guru pengganti akibatnya NJ menjalani pekerjaannya dengan terpaksa. Selain itu, gaji NJ yang hanya 200.000 per bulan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya mendorong NJ untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai guru TK.

#### 4.3.3 Analisis Kasus Informan

Penelitian yang dilakukan oleh Fanni Anindyati (2010) tentang Hubungan antara kecenderungan kepribadian ekstravert dan *subjective well-being* menunjukkan adanya hubungan positif antara tipe kepribadian ekstravert-introvert dan *subjective well-being*. Tipe kepribadian *ekstravert* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi kecenderungan kepribadian ekstravert subjek maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being*-nya. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan kepribadian ekstravert subjek maka semakin rendah pula tingkat *subjective well-being*-nya. Demikian halnya dengan NJ, kepribadiannya yang ekstravert mempengaruhi *subjective well-being* NJ. NJ menyebutkan bahwa NJ membutuhkan teman untuk *sharing* dan bertukar pikiran serta membantunya mengkondisikan siswa, hal tersebut yang menyebabkan NJ merasa tidak betah dan ingin *resign* dari pekerjaannya sebagai guru di TK Masyitoh IV. Apabila NJ memiliki teman mengajar di TK Masyitoh IV, NJ merasa kebutuhannya secara afektif dan secara kognitif terpenuhi sehingga NJ merasa nyaman dengan kondisi lingkungan di TK Masyitoh IV. Menurut NJ teman mengajar membantunya untuk *support* dan membuat NJ semangat.

Penelitian yang dilakukan oleh Resti Nurhaida Silitonga (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pendapatan dengan *subjective well-being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal. Pendapatan yang tinggi menunjukkan guru dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga yang ia inginkan. Pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan merasa bahagia dengan pendapatan yang mereka peroleh. Diener, etl (2003) yang menyatakan bahwa faktor yang diketahui mempengaruhi *subjective well being* diantaranya adalah faktor pendapatan. Bila dikaitkan dengan NJ, NJ mengatakan salah satu alasan NJ berpikiran untuk *resign* adalah karena gaji yang NJ dapatkan dari TK tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan NJ. Soekartawi (2002) mengatakan bahwa yang mengemukakan bahwa adanya keinginan dari suatu individu atau keluarga yang dapat dipenuhi dari pendapatan yang ia diperoleh sehingga menghasilkan kepuasan atau kebahagiaan tersendiri bagi individu atau keluarga tersebut. Seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan akan dirinya menunjukkan bahwa hidupnya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini menurut Diener (dalam Eid dan Larsen (2008) merupakan bentuk afek positif dari individu tersebut. Menurutnya bahwa emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang individu inginkan.

Dari uraian tersebut tergambar bahwa guru yang memiliki pendapatan yang tinggi akan merasa puas dan bahagia di dalam kehidupannya. Pendapatan yang NJ dapatkan dari hasil pekerjaannya dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga baik dari sandang ataupun pangan sehingga pendapatan dapat mempengaruhi kepuasan atau kebahagiaan NJ. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki pendapatan yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan keluarga akan merasa puas dan bahagia sehingga akan menyatakan bahwa dirinya dalam banyak hal hidup ia mendekati kehidupan ideal yang diinginkan. Diener, dkk (2002) mengemukakan bahwa guru yang menyatakan ketidakpuasan terhadap hidup lebih banyak pada mereka yang tergolong miskin. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendapatan memberikan dampak lebih signifikan pada negara berkembang. Dampak pendapatan terhadap *subjective well-being* semakin menurun saat kebutuhan dasar individu telah terpenuhi. Oleh karena itu pendapatan meningkatkan kebahagiaan hanya ketika kebutuhan dasar terpenuhi, hal tersebut dikarenakan mampu memiliki barang-barang material.

Dengan mengacu pada norma yang telah dibuat oleh Diener, dkk., (1999) dapat diketahui bahwa NJ memiliki *subjective well-being* yang cukup tinggi. Dibuktikan dengan hasil dari observasi dan wawancara NJ, presentase NJ merasakan afek positif serta kepuasan hidup lebih tinggi dari pada afek negatif. Afek positif tersebut terdiri dari NJ yang merasa bahwa situasi dan kondisi di TK menambah solidaritas NJ dengan guru lain, NJ tetap mampu konsentrasi dengan baik selama menjadi guru TK ada hal yang membuat NJ menyukai profesi sebagai guru TK yaitu semata-mata berorientasi pada ranah ibadah kepada Allah SWT. Karakter NJ sebagai guru TK tidak terbawa ke rumah, masalah yang ada di sekolah tidak mengganggu aktivitas pribadi NJ sehari-hari. NJ terlihat semangat saat menjelaskan tentang kondisi TK yang mengalami kemajuan dari tahun ke tahun, yang sebelumnya mengalami kemunduran namun saat ini telah mulai kembali maju. NJ tidak pernah mengalami kesedihan berkepanjangan selama mengajar di TK dan juga tidak pernah menyalahkan diri sendiri. Aspek kognitif yang mempengaruhi *subjective well-being* antara lain, NJ mampu menghibur dirinya sendiri disaat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan di TK, NJ memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, orang tua murid maupun guru di sekolah lain, NJ juga memiliki hubungan baik dengan pasangan hidup, keluarga, serta NJ dapat bangkit saat ada masalah di TK dan membuatnya bertahan hingga enam tahun menjadi guru TK. Hal tersebut didukung dengan penjelasan yang dikemukakan oleh NB dan MT selaku orang tua siswa dan pengurus TK Masyitoh IV yang setiap hari berada di sekolah dan melihat keadaan sehari-hari NJ di sekolah. MT mengatakan bahwa MT kagum dengan kegigihan NJ dalam mengajar dan semangatnya serta ketekunan NJ setiap hari. Meskipun NJ merasakan afek negatif namun NJ mampu mengontrol setiap hari NJ selalu semangat mengajari siswa, afek negative yang dirasakan NJ menurut MT adalah saat NJ sendirian dan tidak dapat mengkondisikan siswa, siswa tidak mengikuti intruksi NJ menyebabkan *mood* NJ tidak baik. Hal senada juga disebutkan oleh NB bahwa afek negatif yang dirasakan NJ adalah biasanya NJ mengeluhkan tentang siswa yang tidak mengikuti intruksinya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari informan maka tema yang muncul pada kategori aspek afeksi yaitu rata-rata informan memiliki intensitas afek positif yang lebih tinggi dan afek negatif yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kedua informan diantaranya bahagia dengan kondisi yang dialaminya, bangga terhadap apa

yang dilakukan, dicintai dan diperhatikan oleh keluarga dan lingkungan, merasa berguna, bersyukur dan juga semangat. Kedua informan merasakan afek negatif hanya pada saat tertentu saja. Sedangkan tema yang muncul pada kategori aspek kognitif yaitu rata-rata responden memiliki intensitas kepuasan hidup yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari dua informan diantaranya menyatakan kepuasan, terjalin hubungan sosial yang baik, kenyamanan dan menikmati hidup. Rata-rata guru di TK menyukai kehidupan mereka dan merasa bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. kehidupan mereka tentu tidaklah sempurna, akan tetapi mereka merasakan sebagian besar aspek kehidupan mereka berjalan dengan baik. pada beberapa aspek mereka merasa kurang puas. Namun, perasaan tersebut dikurangi dengan cara pemberian motivasi dan melakukan rekreasi.

Dengan mengacu pada norma yang telah dibuat oleh Diener, dkk., (1999) dapat disimpulkan bahwa guru TK Masyitoh IV Surakarta memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Dibuktikan dengan hasil dari dua informan, presentase informan yang merasakan afek positif serta kepuasan hidup lebih tinggi dari pada informan yang merasakan afek negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* tinggi dalam penelitian antara lain pendapatan, dukungan sosial, pernikahan, keluarga, serta kepribadian. Selain itu, kepuasan seorang guru melibatkan aspek-aspek lain selain aspek ekonomi atau finansial semata, indikator keberhasilan seorang pelaku wirausaha menurut Baron (2013) berkaitan dengan aspek yang didapat dari manfaat non finansial atas kegiatan yang mereka lakukan seperti autonomi, penyaluran gairah dan kreativitas. Guru memiliki kesempatan untuk terus belajar lebih banyak, waktu luang lebih banyak dan waktu kerja yang lebih fleksibel.

Peneliti menyarankan kepada guru untuk lebih aktif bersosialisasi serta mengikuti kegiatan seperti *workshop* atau seminar yang mampu meningkatkan *subjective well-being*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penting bagi seorang guru untuk memiliki *subjective well-being* yang tinggi, karena terbukti mempengaruhi performa dan produktivitas seorang guru. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada guru seperti jenis kelamin dan usia. Responden yang diteliti juga perlu ditambah dengan latar belakang yang bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindyati, Fanni. 2010. *Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Ekstravert dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Balkis, AS. & Masykur, A. 2016. Memahami *Subjective Well Being* Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri . *Jurnal Empati*, 5(2), 223-228.

- Baron, R. A., Franklin, R. J., & Hmieleski, K. M. 2013. Why Entrepreneurs Often Experience Low, Not High, Levels of Stress: The Joint Effects of Selection and Psychological Capital. *Journal of Management*, 42 (3), 742-768.
- Brajša-Žganec, A., Kaliterna-Lipovčan, L., & Hanzec, I. 2017. The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across the Lifespan. *Društvena istraživanja*, 27(1), 47-45.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology; The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner Routledge.
- Diener, E. & Lucas, R.E., 2003. *Personality and Subjective Well-Being*. Journal. Well-being the foundations of hedonic psychology.
- Diener, E., Biswas-Diener, R. 2008. *Happiness : Unlocking the mysteries of Psychological Wealth*. USA: Blackwell Publishing.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith H.L. 2005. *Psychological Bulletin, Subjective Well-Being: Three Decades of Progress*. New York: American Psychological Association
- Diener, Ed. 1984. Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, Ed. Oishi, Shigero, dan Lucas, Richard E. 2002. Personality, Culture, And Subjective Well Being: Emotional And Cognitive Evaluations Of Life. *Annu. Rev. Psychology*.54:403–25.
- Diener, Ed., Suh, E. M., Lucas, R. E., Smith, H. L. 1999. Subjective Well-Being: Three Decades Of Progress. *Psychological Bulletin*, 125 (2) , 276-302.
- Gülaçtı, F. 2010. The Effect of Perceived Social Support on Subjective Well-Being. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3844–3849.
- Joshanloo, M., & Daemi, F. 2014. Self-Esteem Mediates the Relationship Between Spirituality and Subjective Well-Being in Iran. *International Journal of Psychology*, 50(2), 115–120.
- Liu, H. 2014. Personality, Leisure Satisfaction, and Subjective Well-Being of Serious Leisure Participants. *Social Behavior and Personality. An International Journal*, 42(7), 1117–1125.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. 2013. The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age. *Social Indicators Research*, 117(2), 561–576.
- Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Silitonga, RN. 2019. *Hubungan Harga Diri dan Pendapatan dengan Subjective Well-Being pada Guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang*. TESIS. Medan: Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
- Soekartawi, 2002. *Faktor-faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stiglitz, J.E., Sen, A., Fitoussi, J.P. 2009. Report by The Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress.
- Sutoyo, A. 2012. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, dan Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wang, Edward S.-T. and Jia-Rong Yu. 2017. Effect of Product Attribute Beliefs of Ready-to-Drink Coffee Beverages on Consumer-Perceived Value and Repurchase Intention , *British Food Journal*, 118(12): 2963 – 2980.